

**PENGARUH KEPUASAN PEMBAYARAN, KOMITMEN PROFESIONAL,
DAN KOMITMEN ORGANISASI PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN
ETIS KONSULTAN PAJAK DI PROVINSI BALI**

Putu Juna Sutrianta¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

Anak Agung Ketut Agus Suardika³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Professionals in accounting are professions full of ethical decisions, especially in the profession of Tax Consultants. This study aims to determine the effect of payment satisfaction, professional commitment, and organizational commitment on ethical decision making of Tax Consultants in Bali Province. The population in this study were all Tax Consultants in Bali Province, while 155 people were selected as research objects (samples). The sampling technique uses a purposive sampling method. Data were tested using validity test, reliability test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, multiple regression analysis, hypothesis test and coefficient of determination. The results showed that the variables of payment satisfaction, professional commitment, and organizational commitment were both positive impact and significant influences on ethical decision making of the Tax Consultant in Bali Province.

Keywords: *Ethical Decisions, Payment Satisfaction, Professional Commitment, Organizational Commitment*

PENDAHULUAN

Keputusan etis (*ethical decision*) merupakan keputusan yang baik secara legal maupun moral yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986). Profesi di bidang akuntansi merupakan profesi yang penuh dengan keputusan etis, karena profesi-profesi tersebut sering dihadapkan pada kondisi dilema etis, yang senantiasa mengancam kredibilitas dari para profesional tersebut. Massie (2017) berpendapat bahwa diantara profesi lainnya, konsultan pajak lebih memiliki sensitifitas etika yang tinggi.

Ada beberapa kasus yang terjadi terkait dengan pengambilan keputusan yang tidak etis oleh konsultan pajak di Indonesia, diantaranya keterlibatan konsultan pajak Robertus Santonius dan Hendro Tirtawijaya untuk membantu wajib pajak yang ditanganinya untuk melakukan kecurangan, yang terungkap dalam kasus Gayus Tambunan dan Dhana Widyatmika (Harian Merdeka, 2012).

Dilema yang dirasakan konsultan pajak adalah dimana konsultan pajak harus tunduk dengan peraturan namun disisi lain konsultan pajak memikirkan faktor imbalan yang diberikan wajib pajak serta kelangsungan bisnis jasanya (Suardika, 2015). Maka dari itu, dipandang perlu untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat memperkuat pengambilan keputusan etis konsultan pajak, terutama dari faktor-faktor yang bersifat individu.

Salah satu hal yang bisa menempatkan seseorang dalam kondisi dilema etika adalah kepuasan pembayaran. Pembayaran atau fee merupakan imbalan jasa atau uang yang dibayarkan, atau yang ditentukan untuk dibayarkan kepada seseorang pada jarak-jarak waktu yang teratur untuk jasa-jasa yang diberikan (Moekijat, 2002). Setiap pekerja profesional mengharapkan memperoleh kepuasan pembayaran dari setiap pekerjaannya. Para profesional termasuk konsultan pajak yang memiliki kepuasan pembayaran seharusnya mampu menjaga independensi dan integritasnya dalam membuat suatu keputusan karena mereka tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh tawaran-tawaran imbalan ekonomis ataupun imbalan lainnya yang dapat menjatuhkan kredibilitasnya sebagai praktisi

di bidang perpajakan.

Alternatif lain yang dapat digunakan untuk menghadapi dilema etika adalah komitmen profesional. Komitmen profesional juga dapat diartikan sebagai sebuah kemauan untuk bekerja secara sungguh-sungguh demi kepentingan profesi dan sebuah keinginan untuk menjaga nama baik profesi. (Brigita Maria Djohan, 2016). Lord dan DeZoort (2001) berpendapat bahwa auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya, auditor dengan komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku disfungsional, misalnya perilaku yang mengutamakan kepentingan klien. Konsultan pajak yang memiliki komitmen profesional yang tinggi seharusnya tidak berperilaku disfungsional yang akan mengotori kredibilitas profesinya.

Disamping dua hal diatas, ada alternatif lain yang dapat digunakan untuk menghadapi dilema etika yaitu komitmen organisasi. Komitmen organisasi adalah tingkat sampai mana seseorang memihak sebuah organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut (Robbins dan Judge, 2009:100). Itu berarti, cerminan komitmen organisasi konsultan pajak terhadap organisasinya yaitu Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI), hal itu dapat dilihat ketika mereka terikat dengan tujuan-tujuan organisasi dan mempertahankan keanggotaan pada organisasi tersebut. Komitmen organisasi menunjukkan loyalitas yang dimiliki individu terhadap

organisasinya serta menunjukkan bagaimana anggota organisasi dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan kesuksesan organisasi.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di provinsi Bali.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini antara lain :

1. Apakah kepuasan pembayaran berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali?
2. Apakah komitmen profesional berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali?
3. Apakah komitmen organisasi berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali?

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepuasan pembayaran pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

3. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi keperilakuan dalam bidang perpajakan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait aspek keperilakuan konsultan pajak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para wajib pajak yang akan memilih konsultan pajak untuk menangani administrasi perpajakan di perusahaannya, serta disisi lain penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi para konsultan pajak untuk mengembangkan faktor-faktor individu yaitu kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi untuk menghadapi dilema etis.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Perkembangan Moral Kognitif

Kohlberg (1969) melakukan penelitian terhadap perkembangan pemikiran remaja dan *young adults*. Kohlberg meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice*, *rights*, *equality*, dan *human welfare*. Riset awal Kohlberg dilakukan pada tahun 1963 pada anak-anak usia 10-16 tahun. Berdasarkan hasil riset tersebut Kohlberg kemudian mengemukakan teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*).

Terdapat enam tingkatan dalam teori perkembangan moral kognitif Kohlberg. Dalam dua tahap pertama dari perkembangan moral (*pre-conventional*), orang-orang (biasanya anak-anak) membuat keputusan moral berdasarkan imbalan atau hukuman. Pada tahap ketiga dan keempat (*conventional*) seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan sesama. Sedangkan tahap kelima dan keenam (*post-conventional*) menunjukkan tahapan perkembangan moral dimana kebaikan bagi masyarakat telah dimasukkan ke dalam pemikiran moral seseorang.

Teori Etika

Brooks (2007) menyatakan bahwa etika merupakan cabang dari filsafat yang menyelidiki penilaian normatif tentang apakah suatu perilaku sudah benar atau sudah sesuai dengan yang seharusnya dilakukan.

Kebutuhan akan etika muncul dari keinginan untuk menghindari permasalahan-permasalahan di dunia nyata. Etika merupakan tatanan moral yang telah disepakati bersama dalam suatu profesi dan ditujukan untuk anggota profesi.

Keputusan Etis

Keputusan etis (*ethical decision*) merupakan keputusan yang baik secara legal maupun moral yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986). Jones (1991) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pengambilan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan itu, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Kedua adalah *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Dan yang ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

Kepuasan Pembayaran

Lum et al., (1998); Tett & Meyer (1993). Hellriegel & White, 1973; Koch & Steers, 1978; Kraut, 1975; Mobley et. al., 1978) pada Suwandi dan Indriantoro (1999) menyatakan bahwa Kepuasan kompensasi dapat diartikan bahwa seseorang akan terpuaskan dengan kompensasinya ketika persepsi terhadap kompensasi dan apa yang mereka peroleh sesuai dengan

yang diharapkan. Kepuasan kompensasi dapat juga diartikan sebagai kepuasan individu atas pembayaran yang dilakukan atas jasa-jasa yang telah dilakukan.

Komitmen Profesional

Kwon dan Banks (2004) menyatakan bahwa komitmen profesional diperkirakan oleh dukungan untuk kelompok, sikap positif terhadap profesi dan karakteristik pekerjaan. Penjelasan tentang komitmen profesional juga diungkapkan oleh Jeffrey dan Weatherholt (1996), komitmen profesional yang kuat akan mengarahkan seorang konsultan pajak untuk taat pada aturan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan demikian penyimpangan etis dalam lingkungan konsultan pajak dapat ditekan ataupun tidak ada lagi.

Komitmen Organisasi

Komitmen organisasional adalah tingkat sampai mana seseorang memihak sebuah organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut (Robbins dan Judge, 2009:100). Seseorang yang memiliki komitmen pada organisasinya adalah orang yang memiliki loyalitas dan rasa bangga dengan organisasinya sehingga memiliki keinginan untuk bekerja dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik (Ghorbanpour et al., 2014).

Penelitian Sebelumnya

Publikasi penelitian sebelumnya oleh Shaub *et al.* (1993) dengan hasil penelitiannya adalah orientasi etika mempengaruhi sensitivitas etika, komitmen profesi dan organisasi.

Penelitian sebelumnya oleh Riski Suprana (2012), hasil pengujian terhadap hipotesis, menunjukkan bahwa variabel kepuasan kompensasi dan komitmen organisasional berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dimana dalam hal ini juga bisa dikatakan mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh karyawan itu sendiri.

Penelitian sebelumnya oleh Suardika (2015), hasil penelitian ini adalah idealisme, komitmen profesional, dan skeptisme profesional berpengaruh positif positif pada pembuatan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali.

Penelitian sebelumnya oleh Dwi Harmana, dkk. (2017), hasil dari penelitian ini adalah analisis menunjukkan bahwa idealisme, pengalaman, dan komitmen professional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak terdaftar di wilayah Bali-Nusa Tenggara.

Penelitian sebelumnya oleh Naniek Noviari dan Suaryana (2018), dengan hasil penelitian menemukan budaya etis organisasi menghasilkan keputusan etis apabila konsultan dihadapkan pada dilemma etis. Sebaliknya, sifat macheavellian pada tingkat yang rendah dapat menghasilkan keputusan etis.

Hipotesis Penelitian

Kepuasan Pembayaran Berpengaruh Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Menurut Nirmala Hartha dan Nyoman Badera (2015) yang menunjukkan bahwa kompensasi finansial, kompleksitas tugas, dan locus of control masing – masing berkontribusi meningkatkan kepuasan kerja auditor, termasuk dalam mengambil keputusan-keputusan. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah kepuasan pembayaran (kompensasi) mampu mempengaruhi Konsultan Pajak di Provinsi Bali dalam hal pengambilan keputusan etis. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : Kepuasan pembayaran berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Komitmen Profesional Berpengaruh Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Penelitian dari Shaub *et al.* (1993), menyatakan bahwa orientasi etika mempengaruhi sensitivitas etika, komitmen profesi dan organisasi. Dwi Harmana, dkk. (2017), juga menunjukkan bahwa idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut,

penelitian ini ingin menguji apakah komitmen profesional mampu mempengaruhi Konsultan Pajak di Provinsi Bali dalam hal pengambilan keputusan etis. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : Komitmen profesional berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Komitmen Organisasi Berpengaruh Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Brigita Maria Djohan (2016), menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan cukup kuat antara komitmen organisasi dengan kepuasan kerja dan pengambilan keputusan etis. Kemudian juga penelitian dari Naniek Noviyari dan Suaryana (2018), dengan hasil penelitian menemukan budaya etis organisasi menghasilkan keputusan etis apabila konsultan dihadapkan pada dilemma etis. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah komitmen organisasi mampu mempengaruhi Konsultan Pajak di Provinsi Bali dalam hal pengambilan keputusan etis. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₃ : Komitmen organisasi berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

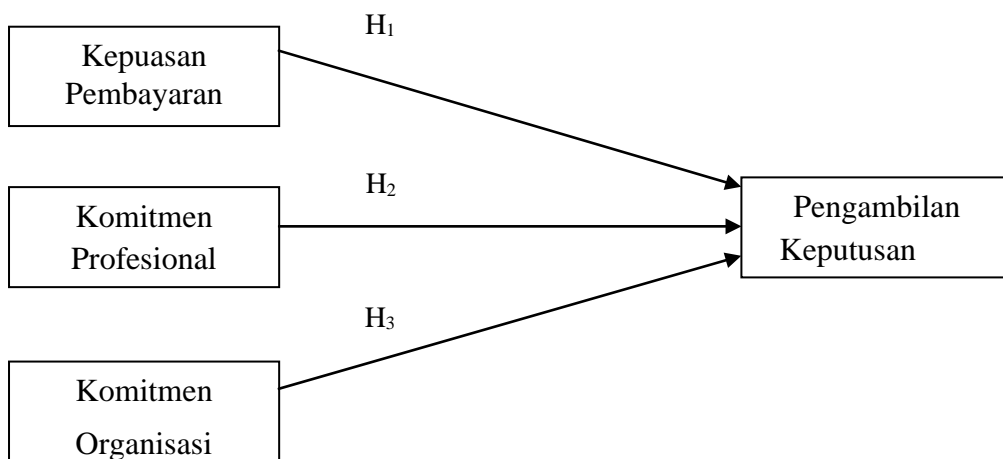
METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang hubungan variabel. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pengembangan hipotesis penelitian pengaruh kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali dapat dilihat pada kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 3.1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



Variabel Independen

- a) Kepuasan Pembayaran

Kepuasan pembayaran atau kompensasi dapat diartikan bahwa seseorang akan terpuaskan dengan pembayaran atau

kompensasinya ketika persepsi terhadap pembayaran atau kompensasi dan apa yang mereka peroleh sesuai dengan yang diharapkan (Rita Andini, 2006).

b) Komitmen Profesional

Komitmen profesional merupakan sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari profesi. Komitmen profesional juga dapat diartikan sebagai sebuah kemauan untuk bekerja secara sungguh-sungguh demi kepentingan profesi dan sebuah keinginan untuk menjaga nama baik profesi. (Brigita Maria Djohan, 2016).

c) Komitmen Organisasi

Gummala (2014) berpendapat bahwa komitmen organisasi menunjukkan seseorang yang cenderung memihak organisasi serta memiliki keinginan untuk bertahan dalam organisasi tersebut dan bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan organisasinya.

Variabel Dependen

a) Keputusan Etis

Keputusan etis (*ethical decision*) merupakan keputusan yang baik secara legal maupun moral yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh konsultan pajak yang terdaftar pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia Cabang Bali yang berjumlah 212 orang sesuai Tabel 3.2 (Lampiran 1).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota-anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2009). Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini adalah Konsultan Pajak yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan sesuai Tabel 3.3 (Lampiran 2) yang berjumlah 192 orang.

Tabel 3.1
Tabel Populasi dan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Konsultan Pajak di Provinsi Bali	212
2	Konsultan Pajak yang belum memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan.	(20)
Total Sampel Penelitian		192

Sumber : Data primer diolah, 2020

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen

Sebelum dilakukan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan

terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian yaitu:

1) Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi dengan format *Pearson Correlation* melalui program SPSS. Korelasi antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

2) Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data (Ghozali, 2013). Maka dari itu, perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi yang akan digunakan pada penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

3) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila $Asymp. Sig (2-tailed) > \alpha (0,05)$ (Ghozali, 2013).

4) Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam

model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 .

5) Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregres nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat *alpha* (0,05) yang digunakan, maka dikatakan model regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Model analisis regresi linier

berganda ditunjukkan oleh persamaan regresi berikut :

$$PKE = \alpha + \beta_1 FEE + \beta_2 PROF + \beta_3 ORG + \varepsilon$$

.....
 (1)

Keterangan:

PKE : pengambilan keputusan etis

α : konstanta

$\beta_1- \beta_3$: koefisien regresi variabel X_1-X_3 FEE

: kepuasan pembayaran

PROF : komitmen profesional

ORG : komitmen organisasi

ε : *error*

Uji Kelayakan Model

6) Uji Determinasi R^2 / *Godness of Fit*

Koefisien Determinasi (pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali,2016).

7) Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan pengujian model untuk memastikan semua variabel prediktor (independen) mampu

memrediksi/menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013).

Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05), maka model ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

8) Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu kepuasan pembayaran, komitmen profesional dan komitmen organisasi pada variabel terikat yaitu pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan α (0,05). Apabila tingkat signifikan $t \leq \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, bila tingkat signifikansi $t > \alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Konsultan Pajak di Provinsi Bali yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019 sampai dengan 2 November 2019 dimana sebanyak 192 kuisisioner disebarakan kepada seluruh responden. Tabel 4.1 menunjukkan tingkat

penyebaran dan pengembalian kuesioner dari Konsultan Pajak di Provinsi Bali yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan.

Tabel 4.1
Tabel Distribusi Kuisioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner
Kuesioner yang disebarkan	192
Kuesioner yang tidak kembali	(37)
Kuesioner yang diisi dengan tidak lengkap	0
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	155
Tingkat pengembalian (<i>Response rate</i>) = $155/192 \times 100\% = 80,73\%$	

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden sebanyak 192 kuesioner, yang dikembalikan sebanyak 155 kuesioner (*response rate* 80,73%). Sugiyono (2010) menyatakan bahwa ukuran sampel minimum yang layak dalam penelitian adalah 30, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 4.2 (Lampiran 5), dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Usia responden digunakan sebagai indikator untuk mengetahui usia konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa Tabel 4.2 (Lampiran 5) menunjukkan bahwa konsultan pajak yang memiliki usia antara 21-30 tahun sebanyak 38 orang (24,52%), konsultan pajak yang memiliki usia antara 31- 40 tahun sebanyak 50 orang (32,26%), konsultan pajak yang memiliki usia antara

41-50 tahun sebanyak 45 orang (29,03%), dan konsultan pajak yang memiliki usia lebih dari 50 tahun sebanyak 22 orang (14,19%).

- 2) Gender (jenis kelamin) digunakan sebagai indikator persebaran jenis kelamin konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa. Tabel 4.2 (Lampiran 5) menunjukkan bahwa konsultan pajak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 100 orang (64,52%), sedangkan konsultan pajak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (35,48%).
- 3) Tingkat pendidikan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa. Dari Tabel 4.2 (Lampiran 5) dapat dilihat bahwa konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan D3 sebanyak 0 orang (0,00%), konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 130 orang (83,87%), konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 24 orang (15,48%), sedangkan, konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S3 sebanyak 1 orang (0,65%).
- 4) Pengalaman kerja digunakan sebagai indikator untuk mengetahui lamanya responden menjadi konsultan pajak. Dari Tabel 4.2 (Lampiran 5) dapat dilihat bahwa konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 76 orang

(49,03%), konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja 7 tahun – 10 tahun sebanyak 41 orang (26,45%), konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja 3 tahun – 6 tahun sebanyak 38 orang (24,52%), dan tidak ada responden yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 3 tahun (0,00%).

Uji reliabilitas dilakukan kepada 155 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60 sesuai dengan Tabel 4.3; Tabel 4.4; Tabel 4.5; dan Tabel 4.6 pada Lampiran 6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliabel.

Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$ (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya $>0,3$ sesuai dengan 4.7; Tabel 4.8; Tabel 4.9; dan Tabel 4.10 pada Lampiran 6. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. >0,05 (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* >0,05 yaitu sebesar 0,084 sesuai dengan Tabel 4.11 (Lampiran 6) sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0,433$; $X_2=0,376$; $X_3=0,370$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=2,308$; $X_2=2,658$; $X_3=2,703$) sesuai dengan Tabel 4.12 (Lampiran 6) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai sig >0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi >0,05 sesuai dengan Tabel 4.13 (Lampiran 6) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan *output* SPSS nilai sebesar 0,547 atau sebesar 54,7% sesuai Tabel 4.14 (Lampiran 6). Hal tersebut berarti bahwa 54,7% variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen sedangkan 45,3% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Anova atau *F-Test*

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 62,908 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 sesuai Tabel 4.15 (Lampiran 6). Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Setiap variabel dikatakan berpengaruh, apabila nilai signifikansinya $>0,05$. Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel kepuasan pembayaran memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,198 dengan nilai signifikansi sebesar

0,000<0,05 sesuai dengan Tabel 4.16 (Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pembayaran berpengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

- 2) Variabel komitmen profesional memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,224 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000<0,05 sesuai dengan Tabel 4.16 (Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.
- 3) Variabel komitmen organisasi memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.078 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000<0,05 sesuai dengan Tabel 4.16 (Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepuasan Pembayaran Pada Pengambilan Keputusan Etis

Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepuasan pembayaran mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Artinya

apabila seseorang merasakan kepuasan pembayaran, maka semakin etis keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Riski Suprana (2012), yang menunjukkan bahwa variabel kepuasan kompensasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dimana dalam hal ini juga bisa dikatakan mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh seseorang itu sendiri.

Pengaruh Komitmen Profesional Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa komitmen profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Artinya apabila seseorang memiliki komitmen profesional, maka semakin etis keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dwi Harmana, dkk. (2017), hasil dari penelitian ini adalah analisis menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak.

Pengaruh Komitmen Organisasi Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa komitmen organisasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Artinya apabila seseorang memiliki komitmen organisasi, maka semakin etis keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh

Naniek Noviari dan Suaryana (2018), dengan hasil penelitian menemukan budaya etis organisasi menghasilkan keputusan etis apabila konsultan dihadapkan pada dilema etis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kepuasan Pembayaran berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin merasa puas seorang konsultan pajak terhadap pembayaran kompensasi yang diterimanya, maka keputusan yang dibuatnya akan semakin etis.
- 2) Komitmen Profesional berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi komitmen seorang konsultan pajak terhadap profesinya, maka keputusan yang akan dibuatnya akan semakin etis.
- 3) Komitmen Organisasi berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi komitmen seorang konsultan pajak terhadap organisasinya, maka keputusan yang akan dibuatnya akan semakin etis.

Berdasarkan hasil penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi

dalam penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan kuisioner yang bersifat *self assesment* (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen) untuk memberikan hasil penelitian yang lebih meyakinkan.
- 2) Dilihat dari nilai adjusted R² sebesar 0,547, ini menunjukkan bahwa sebesar 54,7% pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variabel kepuasan pembayaran, komitmen profesional serta komitmen organisasi, sedangkan 45,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disajikan dalam model penelitian ini, misalkan hal-hal dari eksternal konsultan pajak seperti kebijakan pemerintah. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dan Yuliani, Nur L. 2011. Determinasi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal (Studi Empiris Pada BUMN dan BUMD di Magelang dan Tumanggung). Widya Warta Volume 2, 133-150.
- Aziza, N. dan Salim A. 2007. Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan). Simposium Nasional Akuntansi 11. Universitas Tanjung Pura, Pontianak.
- Fallah, Syaikhul. 2006. "Pengaruh budaya etis organisasi dan orientasi etika terhadap sensitivitas etika (studi empiris tentang pemeriksa internal di Bawasda Pemda Papua)" (tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira. 2011. Analisis pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis, dan nilai etika terhadap persepsi dan pertimbangan etis (auditor badan pemeriksa keuangan Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh.
- Jones, T. M. 1991. *Ethical Decision Making by Individuals in Organizations : An Issue Contingent Model*. *Academy of Management Review*, vol. 16(2), 366-395.
- Jeffrey, C. and N. Weatherholt. 1996. *Ethical Development, Professional Commitment, and Rule Observance Attitudes: A Study Case of CPAs and Corporate Accountants*. *Behavioral Research in Accounting*, Vol 8, 8-36.
- Dwi Harmana, dkk. 2017. Pengaruh Idealisme, Pengalaman, Dan Komitmen Profesional Pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak Terdaftar Di Wilayah Bali-Nusa Tenggara. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.10. ISSN : 2337-3067.
- Naniek Noviari, dkk. 2018. Dampak Budaya Etis Organisasi Dan Sifat Macheavellian Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali. E-ISSN: 2461-1190. Denpasar : Universitas Udayana.
- Suardika. 2015. Pengaruh Idealisme, Komitmen Profesional dan Skeptisme Profesional pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali (tesis). Denpasar : Universitas Udayana.
- Kee, H.W. dan R.E. Knox. 1976. *Conceptual and Metoda Logical Considerations in The Study of Trust and Suspicion*. *Journal of Conflict Resolution* 14, hal 357- 366.

- Kerlinger, Fred N. 2003. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kohlberg, L. 1969. *Stage and Sequence: The Cognitive Developmental Approach to Socialization in D.A Goslin*. Chicago: Rand McNally. *Handbook of Socialization Theory and Research*, 347-480.
- Lord, A. T., dan DeZoort, F.T. (2001). The impact of commitment and moral reasoning on auditors responses to social influence pressure. *Accounting, Organizations and Society* 26 (3): 215-235.
- Louwers, T. J., Ponemon, L. A., & Radtke, R. R. (1997). Examining accountants ethical behaviour: A review and implication for future research. *American Accounting Association*.
- Mowday, R. T., et al. 1979. *The Measurement of Organizational Commitment*. *Journal of Vocational Behavioral*, Vol. 14, pp. 224-247.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 111/PMK.03/2014 Tentang Konsultan Pajak
- Shaub, M. K., Don W. Finn dan Paul Munter. 1993. *The Effects of Auditors Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity*. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 5, pp. 145-169.
- _____, and Jenice E. Lawrence. 1996. *Ethics Experience and Professional Scepticism: A Situational Analysis*. *Behavioral Research In Accounting Vol 8*, 124-157.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta Cipta.
- Trevino, Linda Klebe. 1986. *Ethical Decision Making in Organization: A Person Situation Interactionist Model*. *Academy of Management Review Review*, July, 601-617.
- Uyar, M., and Ozer, G. 2011. *The Ethical Orientation And Professional Commitment: An Empirical Examination On Turkish Accountants*. Available at: www.ssrn.com.